

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pembukaan UUD 1945 hasil amendemen terkandung tujuan bangsa Indonesia yaitu; “memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa”. Di dalam pernyataan di atas, terkandung dua pengertian yang penting yaitu kesejahteraan dan kecerdasan. Kesejahteraan dimungkinkan dapat diraih manakala seseorang memiliki kecerdasan, kecerdasan itu sendiri akan dimiliki apabila dilatih melalui proses pendidikan dan pembelajaran, oleh karena itu secara sengaja pemerintah menempatkan dua pernyataan tersebut dalam mukadimah UUD 1945. Mencerdaskan kehidupan bangsa terkait dengan pendidikan, yang dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (3) dinyatakan, bahwa “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”.

Mencerdaskan kehidupan bangsa itu mengandung makna mencerdaskan kehidupan setiap warga negara Indonesia, sebagaimana dikemukakan dalam Pasal 31 ayat (1) bahwa “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan; dan Pasal 31 ayat (2) bahwa “setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”.

Dalam merealisasikan Pasal 31 ayat (3) UUD 1945, sejak Indonesia merdeka sampai sekarang telah diundangkan tiga Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu Undang-Undang Nomor 4 tahun 1950, kemudian diganti dengan Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989, dan terakhir diganti dengan

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas. Penggantian Undang-Undang Sisdiknas tersebut didasari oleh pertimbangan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan peningkatan mutu sumber daya manusia (SDM). Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 13 ayat (1) dinyatakan, bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Pendidikan sebagai suatu proses pertumbuhan dan perkembangan mengandung makna adanya interaksi antara seseorang/individu dengan lingkungan fisik dan sosialnya, mulai sejak lahir sampai akhir hayatnya.

Kemampuan manusia untuk bisa bertahan hidup dan meningkatkan kehidupannya, pada hakekatnya diperjuangkan melalui pendidikan, yang fokus utamanya adalah kegiatan belajar, yaitu belajar mempertahankan dan meningkatkan mutu kehidupan serta penghidupannya. Dalam kaitannya dengan hakekat tersebut maka pendidikan berlangsung sepanjang hayat, yang diwujudkan dalam pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan formal dan pendidikan nonformal harus berjalan seiring dan saling mengisi. Tidak akan ditemukan dalam kehidupan nyata seseorang dapat mengembangkan mutu kehidupannya semata-mata hanya mengandalkan pendidikan formal saja, tanpa memanfaatkan akses pendidikan nonformal, dan bahkan pendidikan informal.

Pendidikan diselenggarakan secara demokratis; setiap warga negara berhak memperoleh pelayanan pendidikan, oleh karena itu perluasan akses pendidikan mutlak diperlukan, baik melalui jalur formal maupun nonformal. Hal ini mengandung makna bahwa anggota masyarakat harus memperoleh layanan

pendidikan formal dan/atau pendidikan nonformal sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

Anggota masyarakat yang berada di kota, desa, daerah terpencil, masyarakat adat, bahkan masyarakat dari berbagai segmen (anak-anak usia sekolah, remaja, dewasa) yang kurang beruntung dalam memperoleh kesempatan menempuh pendidikan formal, yang disebabkan karena berbagai faktor, perlu memperoleh layanan pendidikan melalui jalur pendidikan nonformal.

Berkaitan dengan itu, pemerintah telah menetapkan kebijakan, strategi, dan program-program jangka menengah, untuk menuju pencapaian insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Kebijakan yang digariskan adalah:

1. Perluasan dan pemerataan akses pendidikan;
2. Peningkatan mutu, relevansi dan daya saing;
3. Penguatan tata kelola, akuntabilitas dan pencitraan publik.

(Depdiknas, 2005: 47).

Perluasan dan pemerataan akses pendidikan itu mencakup perluasan dan pemerataan akses pendidikan di jalur pendidikan nonformal. Menurut Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, pasal 26 ayat (3), program-program pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Program-program pendidikan nonformal tersebut di atas, tidak hanya dilaksanakan oleh instansi pendidikan saja, akan tetapi dilaksanakan juga oleh

dinas-dinas lain, seperti dinas kesehatan, dinas pertanian, dan dinas perindustrian dan perdagangan dalam bentuk pelatihan kerja. Warga masyarakat yang memperoleh layanan melalui program-program pendidikan nonformal tersebut, khususnya program pelatihan kerja, juga tidak hanya warga masyarakat kota, akan tetapi termasuk warga masyarakat desa, daerah terpencil, bahkan masyarakat adat.

Pelatihan kerja yang diberikan kepada masyarakat di pedesaan khususnya masyarakat adat Kuta akan berdampak pada meningkatnya ketrampilan mereka khususnya ketrampilan kerja, dengan meningkatnya ketrampilan maka kemampuan melaksanakan pekerjanyaupun akan meningkat, peningkatan ketrampilan dalam melaksanakan pekerjaan tersebut diharapkan berdampak pada kemampuan untuk mengoptimalkan pengelolaan potensi lokal sebagai sumber matapencaharian.

Masyarakat adat Kuta pada umumnya mempunyai matapencaharian yang bergantung pada alam dan lingkungannya dimana mereka tinggal, oleh karena itu upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan potensi lokal melalui pelatihan ketrampilan kerja merupakan cara yang tepat dalam meningkatkan pendapatan mereka.

Dalam skala nasional, apabila masyarakat di pedesaan tidak dikembangkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilannya, dikhawatirkan berdampak pada lemahnya ekonomi di pedesaan yang mengakibatkan terpuruknya ekonomi masyarakat yang bukan hanya terjadi di pedesaan, melainkan juga di perkotaan bahkan masyarakat bangsa Indonesia, sehingga sangat rentan terhadap kemiskinan (Siagian, 1989:2).

Philip H. Coombs & Manzoor Ahmed (1974:10) menegaskan bahwa:
"Rural people comprise the vast majority of the populations in the developing

world and virtually all of them are potential clients for nonformal education whether they live on farms, in village, or in rural market town". Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa dalam upaya memperbaiki kehidupan dan penghidupan masyarakat di pedesaan, pembinaan melalui jalur pendidikan non formal merupakan alternatif terbaik dan paling tepat. Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Sujana (1996:203-204) bahwa dalam mengembangkan masyarakat, pendidikan nonformal dapat berperan dalam tiga hal. *Pertama*, menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya upaya mereka untuk membebaskan diri dari kebodohan, imbalan atau upah kerja rendah, dan ketidakadilan dalam masyarakat. *Kedua*, membantu masyarakat untuk bisa hidup berorganisasi sehingga secara bersama dapat mempelajari keadaan kehidupannya serta menjajagi kesempatan yang berkaitan dengan pekerjaan, lapangan usaha, dan kemudahan yang dapat diperoleh seperti permodalan, bahan, alat yang dibutuhkan, dan pemasaran, serta informasi yang diperlukan. *Ketiga*, para pendidik dan tutor bekerja bersama dengan organisasi masyarakat dalam upaya mengidentifikasi kebutuhan dan mendayagunakan prasarana sosial, politik, dan lingkungan masyarakat untuk membantu masyarakat agar mereka mampu memecahkan masalah sosial ekonomi yang dihadapinya.

Pendidikan nonformal dengan berbagai program pembelajarannya mempunyai peluang yang lebih besar dalam memecahkan persoalan kehidupan masyarakat pedesaan secara terkonsentrasi, fleksibel, serta bervariasi. Selain itu pendidikan nonformal memberi peluang kepada penyelenggara pendidikan baik pemerintah, badan, kelompok, maupun perorangan, untuk memilih, dan menetapkan, serta melaksanakan program-program yang relevan dengan

persoalan dan kebutuhan yang berkembang dimasyarakat, sehingga peningkatan mutu kehidupan keluarga dan masyarakat mudah dicapai.

Efendi (1993:201-202) dan Sujana (2000:259) mengemukakan bahwa: Pada dasarnya kemiskinan disebabkan oleh tiga hal yang saling berkaitan. *Pertama*; keterbatasan modal dan sumber daya untuk kesejahteraan, misalnya tidak memiliki lahan yang memadai atau tidak memiliki pekerjaan tetap sebagai sumber ekonomi. *Kedua*; Hambatan struktural yang berasal dari diri sendiri dan lingkungan seperti pendidikan terbatas, derajat kesehatan rendah, tidak memiliki ketrampilan, kebijakan pemerintah dan lain-lain. *Ketiga*; Hambatan-hambatan sosial budaya yang menyebabkan seseorang tidak bisa memanfaatkan kesempatan dan peluang yang tersedia, seperti tradisi, diskriminasi, marginalisasi dan lain-lain. Artinya untuk memutus lingkaran dan kompleksitas kemiskinan diperlukan pendidikan yang berkualitas, relevan, menyeluruh, berkelanjutan, dan terpadu.

Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu jenis pendidikan yang tepat untuk membantu memecahkan kesulitan ekonomi masyarakat di pedesaan, dan dapat dilaksanakan melalui kegiatan pelatihan. Di Indonesia kewirausahaan telah menjadi mata pelajaran di beberapa sekolah dan atau lembaga pendidikan formal lainnya. Dalam Pendidikan Luar Sekolah (PLS), pendidikan kewirausahaan dapat terjadi melalui dua cara. *Pertama*; Pendidikan kewirausahaan merupakan program tersendiri seperti pelatihan, kelompok belajar usaha, magang, kelompok pemuda produktif, kursus, dan satuan belajar sejenis lainnya. *Kedua*; Mengintegrasikan pembelajaran kewirausahaan kedalam kurikulum atau rencana belajar yang bertujuan; (1) agar warga belajar mampu

hidup mandiri dan memiliki ketrampilan yang dapat dipergunakan sebagai sumber mata pencaharian, (2) memiliki bekal ketrampilan untuk hidup lebih produktif, dan (3) mampu membuka usaha sendiri sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan keluarga (D. Sujana, 2000:130).

Pelatihan kerja yang mengintegrasikan kewirausahaan dalam kurikulum pembelajarannya, dapat dilaksanakan melalui pendidikan berkelanjutan yang dikhususkan bagi orang-orang dewasa. Program tersebut merupakan kesempatan bagi orang dewasa untuk mempelajari kewirausahaan secara khusus terutama bagi mereka yang sudah memiliki kemampuan baca tulis hitung (Calistung) dan merasa memerlukannya.

Ketrampilan berwirausaha akan menjadi alat untuk meningkatkan pendapatan dan menciptakan lapangan kerja, oleh karena itu ketrampilan tersebut baik apabila diberikan (diajarkan) kepada masyarakat di pedesaan khususnya masyarakat adat Kuta dalam upaya pemberdayaan.

Hasil penelitian Bunyamin (2000) tentang perintisan wirausaha atau wirausaha baru, menyimpulkan bahwa kewirausahaan dapat dipelajari antara lain melalui kegiatan pelatihan, akan tetapi keberhasilannya dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain; (a) latar belakang pendidikan peserta, (b) pengalaman kerja peserta, (c) kurikulum dan manajemen (pengelolaan) pelatihan.

Tingkat pendidikan dan pengalaman kerja peserta pelatihan memiliki berpengaruh yang signifikan terhadap kemampuannya dalam menyerap materi pembelajaran dan ketika mengnerapkannya dalam ketrampilan nyata. Semakin baik tingkat pendidikan dan pengalamannya, maka semakin baik pula penguasaan hasil belajarnya. Aspek ini harus menjadi perhatian bagi perancang pelatihan,

penyusun kurikulum pelatihan, pelatih, dan pihak lain yang berkepentingan dalam penyelenggaraan pelatihan.

Sedangkan hasil penelitian Asep Meulyana (2004) dalam penelitiannya mengenai penerapan pembelajaran partisipatif dalam usaha budidaya stroberi pada kelompok tani Giri Saluyu Desa langensari Kecamatan Lembang menyimpulkan bahwa percaya diri, aktif mengemukakan pendapat, tanggungjawab, dan disiplin dalam belajar, berpengaruh signifikan terhadap peningkatan ketrampilan dan sikap kemitraan peserta belajar.

Hasil penelitian Arifah (2006) tentang kewirausahaan bagi perempuan pengrajin keripik pisang, pengrajin bordir, dan pengrajin tas mendong di kabupaten Ciamis menyimpulkan bahwa kelompok pengrajin perempuan memiliki potensi untuk menjadi kreatif dan produktif apabila mendapat pelatihan ketrampilan kewirausahaan yang efektif, serta pengarahan dan bimbingan secara periodik.

Pembelajaran ketrampilan kewirausahaan yang efektif dan berhasil guna, harus ditunjang oleh sikap *self-awarenes*, *self-motivation*, *self-regulation*, *self-reneward*, dan *self-actualization yang tinggi*. dari peserta belajar.

Ketiga hasil penelitian di atas menggambarkan bahwa; (1) kewirausahaan itu dapat diajarkan melalui kegiatan pelatihan, (2) latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja peserta belajar dapat mempengaruhi hasil belajar, (3) percaya diri, aktif mengemukakan pendapat, tanggungjawab, dan disiplin, dapat meningkatkan ketrampilan dan sikap kemitraan, (4) pelatihan ketrampilan yang efektif dapat menumbuhkan kreatifitas dan produktifitas berwirausaha.

Masyarakat kampung adat Kuta pada umumnya memiliki kekurangan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan ketrampilan, khususnya pengetahuan

dan ketrampilan kewirausahaan. Data pendidikan masyarakat masih tergolong rendah yaitu dari jumlah penduduk 320 orang hanya 1 orang yang lulusan PT, 8 orang lulusan SMA dan sederajat, 40 orang lulusan SMP dan sederajat, 224 orang lulusan SD dan sederajat. Kondisi tersebut berdampak pada tidak terbentuknya jiwa wirausahawan sehingga masyarakat khususnya pengrajin gula tidak berani mengambil keputusan untuk menjalankan usahanya dalam bidang gula aren, walaupun mereka mengetahui dan menyadari bahwa berwirausaha itu adalah cara untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga, serta menciptakan lapangan kerja.

Pelatihan ketrampilan berbasis kewirausahaan yang akan diberikan kepada pengrajin gula di kampung adat Kuta, memiliki peluang untuk dapat dilaksanakan dengan baik dan berhasil karena selain ketrampilan kewirausahaan itu sendiri dapat diajarkan dan dipelajari (sebagaimana tiga contoh hasil penelitian kewirausahaan), potensi lokal yang dimiliki masyarakat pun sangat menunjang. Potensi lokal tersebut antara lain *pertama*; potensi lingkungan alam yang subur serta pohon aren yang tumbuh dimana-mana dan terpelihara. *Kedua*; potensi sosial seperti gotong royong, semangat kerja, toleransi, saling menghormati, percaya diri, hubungan antar warga (*internal* dan *external*) sangat baik dan mudah dilakukan. *Ketiga*; potensi budaya seperti kearifan lokal, kepatuhan terhadap pimpinan dalam masyarakat, disiplin dalam menjalankan kehidupan. *Keempat*; potensi ekonomi seperti mata pencaharian penduduk sebagian besar sebagai petani dan pengrajin gula sehingga produksi gula sangat banyak, pemasaran mudah dilakukan karena banyak pasar tradisional yang mudah dijangkau, gula merupakan kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga, gula semut

memiliki nilai jual yang tinggi jika dibandingkan dengan nilai jual gula aren yaitu untuk gula semut mencapai harga Rp.20.000 s.d Rp.29.000 setiap kilogramnya dan untuk gula aren hanya Rp12.000 setiap kilogramnya. *Kelima*; potensi sumber daya manusia dari 119 orang penduduk laki-laki yang berusia produktif ada 93 orang yang matapencahariannya sebagai pengrajin gula, dari 93 orang pengrajin gula 20 orang sudah pernah mengikuti pelatihan memproduksi gula semut.

Upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat kampung adat Kuta, desa Karangpaningal, kecamatan Tambaksari, kabupaten Ciamis sudah diupayakan melalui pelatihan ketrampilan pembuatan gula semut oleh dinas Perindustrian dan Perdagangan bersama-sama dengan dinas Sosial kabupaten Ciamis dengan tema "Pelatihan Teknologi Produksi dan Bantuan Peralatan Industri Kecil Gula Aren", yang pelaksanaannya pada tahun 2003.

Hasil evaluasi pasca pelatihan diperoleh gambaran bahwa pelatihan yang dilaksanakan tidak berdampak pada pertumbuhan usaha baru yaitu usaha gula semut, kondisi ini dibuktikan dengan tidak ada satu pun dari 20 orang peserta pelatihan yang menindaklanjutinya dengan menjalankan usaha gula semut, sehingga aspek peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarga pun tidak tercapai.

Paktor penyebab tidak berhasilnya pelatihan terletak pada (1) perencanaan; dalam menyusun perencanaan pelatihan penyelenggara tidak melibatkan peserta belajar dalam kegiatan identifikasi kebutuhan belajar, pemanfaatan potensi lokal, penyusunan rancangan jadwal, dan penentuan biaya pelatihan, (2) pelaksanaan; dalam pelaksanaannya pembelajaran berpusat pada sumber belajar, lebih banyak teori, kegiatan praktek hanya dilaksanakan satu kali,

(3) evaluasi; evaluasi pembelajaran tidak melibatkan peserta belajar sehingga peserta tidak mengetahui apa kegagalan dan keberhasilan yang dimilikinya, serta sejauhmana perolehan hasil belajarnya.

Berdasar pada uraian di atas pada dasarnya pelatihan ketrampilan berbasis kewirausahaan sangat baik dan tepat jika diberikan kepada masyarakat adat Kuta sebagai salah satu alternatif pemberdayaan, akan tetapi untuk mencapai keberhasilannya masih ada beberapa hal yang harus disempurnakan terutama dalam menyusun program pelatihannya antara lain program pelatihan harus mengoptimalkan potensi lingkungan alam, potensi sosial, potensi budaya, potensi ekonomi, dan potensi sumber daya manusia, serta memaksimalkan keterlibatan peserta belajar dalam keseluruhan kegiatan pelatihan.

Oleh karena itu untuk terlaksananya pelatihan sebagaimana diharapkan, perlu dirancang model pelatihan yang baru sebagai model pengembangan dari model pelatihan yang sudah ada, pengembangan model pelatihan tersebut dibuat sesuai dengan kebutuhan peserta belajar serta potensi yang tersedia sehingga melalui pelatihan dapat ditingkatkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan sebagai keluarannya, serta berdampak pada pertumbuhan usaha baru dan pendapatan serta kesejahteraan keluarga sebagai dampaknya.

Pengembangan model pelatihan yang akan dibuat yaitu "Model Pelatihan Ketrampilan Berbasis Kewirausahaan". Model tersebut diasumsikan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan peserta belajar sebagai *Output*, serta meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga sebagai *Outcome* pelatihannya.

B. Identifikasi Masalah.

Di dalam Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, pasal 26 ayat (3), dinyatakan bahwa program-program pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Penyelenggaraan program pendidikan tersebut tidak hanya dapat dilaksanakan oleh instansi pendidikan saja melainkan dapat dilaksanakan juga oleh dinas instansi bahkan oleh lembaga-lembega masyarakat.

Pelatihan yang diberikan kepada pengrajin gula di kampung adat kuta, diselenggarakan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, sebagai salah satu kemampuan dasar yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan sebagai mata pencaharian dalam mempertahankan kelangsungan hidup dan kehidupannya. Pelatihan keterampilan membuat gula semut tersebut diselenggarakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan bersama Dinas Sosial kabupaten Ciamis. Berdasarkan hasil observasi pada studi pendahuluan diketahui bahwa kondisi objektif di lapangan terutama setelah pelatihan selesai dilaksanakan terbukti bahwa pelatihan tersebut belum memperoleh hasil sesuai dengan tujuan, beberapa permasalahan yang menyebabkan pelatihan belum memperoleh hasil sesuai dengan tujuan adalah:

1. Pelatihan yang diberikan belum sesuai dengan kebutuhan peserta belajar sehingga pelatihan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, peserta belajar.

2. Potensi lokal seperti lingkungan alam, sosial, budaya, ekonomi, dan sumber daya manusia, tidak menjadi pertimbangan dalam menyusun rancangan pembelajaran, sehingga partisipasi peserta dalam kegiatan belajar sangat rendah, kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan peserta belajar dalam menyerap materi pembelajaran.
3. Dalam pengelolaan pelatihan (merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pelatihan) tidak sepenuhnya melibatkan peserta belajar. Sehingga partisipasi peserta belajar sangat rendah.
4. Terbatasnya waktu dan biaya pelatihan yang berakibat pada sulitnya mengembangkan pembelajaran sehingga proses belajar mengajar menjadi terbatas.
5. Kurangnya sosialisasi, pengawasan, evaluasi program, dan pembinaan setelah pelatihan selesai dilaksanakan.

C. Perumusan Masalah.

Masalah yang diuraikan di atas cukup kompleks dan luas untuk diteliti, oleh karena itu peneliti akan membatasi dan memfokuskan penelitian pada penyusunan Model Pelatihan Keterampilan Berbasis Kewirausahaan, dengan memaksimalkan keterlibatan peserta dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pelatihan, serta memanfaatkan potensi lokal sebagai salah satu dasar pengembangan program pembelajaran dalam pelatihan tersebut. Dengan proses itu diharapkan pengembangan Model Pelatihan Keterampilan Berbasis Kewirausahaan dapat menjadi model pelatihan yang dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan berwirausaha peserta belajar.

Sejalan dengan fokus penelitian yang dikemukakan, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: "Bagaimana Model Pelatihan Keterampilan Berbasis Kewirausahaan dengan mengoptimalkan keterlibatan peserta dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi kegiatan, dan memaksimalkan pemanfaatan potensi lokal dalam mengembangkan program pembelajaran, serta pembinaan praktek usaha gula semut berdampak pada pengetahuan, sikap, keterampilan peserta belajar setelah pelatihan berakhir".

Secara khusus rumusan masalah penelitian diuraikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pelatihan ketrampilan berbasis kewirausahaan yang pernah dilaksanakan di masyarakat Adat Kuta;
 - a. Bagaimana sosialisasinya?
 - b. Bagaimana program pengajarannya?
 - c. Bagaimana pembelajarannya?
 - d. Bagaimana kesesuaian antara teori dan praktek dengan waktu?
2. Bagaimana model konseptual pelatihan ketrampilan berbasis kewirausahaan?
3. Bagaimana implementasi model tersebut?
4. Bagaimana efektifitas model ketrampilan berbasis kewirausahaan?

D. Definisi Operasional.

Beberapa istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini dimungkinkan ditafsirkan dan dimaknai secara berbeda-beda, olehkarena itu perlu diberikan penjelasan makna dari setiap istilah yang terdapat pada judul tersebut melalui definisi oprasional.

1. Model,

Model adalah pertama, sebagai sesuatu pola atau aturan tentang sesuatu yang akan dihasilkan. Kedua, suatu contoh sebagai tiruan dari pada aslinya. Ketiga, merupakan unsur yang menggambarkan suatu kesamaan sistem, (Marzuki, 1992:63). Abdulkhak (1996:11) mengemukakan bahwa model adalah representasi sederhana mengenai aspek yang terpilih dari kondisi masalah yang disusun untuk tujuan tertentu.

Mengacu kepada penjelasan di atas yang dimaksud model dalam penelitian ini adalah ketentuan yang menjadi dasar dalam melaksanakan pelatihan sehingga terjadi peningkatan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan, serta dapat menjalankan usaha baru sebagai *output* dan peningkatan pendapatan sebagai *outcome*. Ketentuan tersebut dikembangkan dengan memanfaatkan potensi lokal yang terdiri atas lingkungan alam, sosial, budaya, ekonomi, dan sumber daya manusia yang disusun kedalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pelatihan.

2. Pelatihan,

Pelatihan adalah praktek pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang difokuskan pada hasil identifikasi dan melalui proses pembelajaran yang terencana. Inti pelatihan adalah belajar yang berorientasi pada penguasaan keterampilan tertentu berdasarkan kebutuhan yang dirasakan, (Bird, 1992:3-4, Laird, 1985:14-19).

Pelatihan juga didefinisikan sebagai suatu proses membantu orang lain dalam memperoleh keahlian dan ketrampilan (Marzuki, 2003:5).

Mengacu kepada penjelasan di atas yang dimaksud pelatihan dalam penelitian ini adalah pemberian layanan atau bantuan keterampilan kewirausahaan melalui pembelajaran dan pembinaan mengelola usaha gula semut.

3. Keterampilan,

Sujana (2000:102) menjelaskan bahwa ketrampilan mencakup enam kelompok, yaitu ketrampilan produktif, teknis, fisik, sosial, pengelolaan, dan intelektual. Ketrampilan merupakan dasar bagi sebagian besar tingkah laku peserta didik. Yang dimaksud keterampilan dalam penelitian ini adalah pemerolehan keterampilan produktif, teknis, fisik, sosial, pengelolaan, dan intelektual yang didapat melalui pelatihan yang diberikan.

4. Kewirausahaan,

Kewirausahaan berasal dari akar kata wirausaha yang mendapatkan konfiks ke-an sebagai pembentuk kata benda. Wirausaha dan kewirausahaan memiliki arti yang berbeda yaitu, wirausaha berarti kepribadian atau sikap mental yang menggambarkan keunggulan, sedangkan kewirausahaan berarti tahapan atau proses yang dilalui seseorang sehingga mereka berhasil menjadi wirausaha, yaitu dalam kemandiriannya pada suatu rentang waktu tertentu. Proses untuk menjadi wirausaha tersebut dapat terjadi melalui pendidikan, pelatihan, bimbingan, atau belajar sendiri dari pengalaman, (Sujana, 2000:130, Riyanti, 2003:15).

Kewirausahaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tahapan atau proses yang dilalui seseorang sehingga memiliki keunggulan atau menjadi wirausaha.

E. Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelatihan ketrampilan berbasis kewirausahaan yang pernah dilaksanakan di masyarakat Adat Kuta
2. Untuk mengetahui model konseptual pelatihan ketrampilan berbasis

kewirausahaan

3. Untuk mengetahui implementasi model pelatihan ketrampilan berbasis

kewirausahaan

4. Untuk mengetahui efektifitas model pelatihan ketrampilan berbasis

kewirausahaan

F. Manfaat Penelitian.

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan prinsip-prinsip atau kaidah-kaidah baru dalam bidang pelatihan keterampilan kewirausahaan. Prinsip-prinsip atau kaidah-kaidah baru tersebut akan memperkaya teori pelatihan, khususnya teori pelatihan ketrampilan kewirausahaan yang dikembangkan berdasarkan potensi lingkungan alam, sosial, ekonomi, dan pendidikan

Penelitian ini juga diharapkan dapat menghasilkan model baru khususnya model ketrampilan kewirausahaan, sehingga model ini dapat digunakan oleh dinas instansi terkait atau organisasi tertentu yang hendak menyelenggarakan pelatihan bagi masyarakat di pedesaan dalam upaya pemberdayaan.

Penelitian ini akan membantu masyarakat adat Kuta khususnya peserta belajar untuk menjalankan mata pencaharian baru yaitu usaha gula semut, yang berdampak pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan keluarga.

G. Kerangka Berfikir Penelitian.

Pelatihan ketrampilan berbasis kewirausahaan yang diselenggarakan bagi masyarakat di Kampung Adat Kuta bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta belajar sehingga dapat melakukan kegiatan usaha baru khususnya usaha gula semut sebagai mata pencaharian baru yang berdampak pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan. Oleh karena itu

pelatihan tersebut diselenggarakan dan diarahkan untuk membekali, meningkatkan, dan mengembangkan keterampilan dan keahlian guna meningkatkan kemampuan, produktivitas, dan kesejahteraan.

Keberhasilan suatu program pelatihan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dominan antara lain (1) *Raw input*, (2) *instrumental input*, (3) Proses, (4) lingkungan, (5) *output*, dan (6) *outcome*. Faktor-faktor tersebut selanjutnya menjadi bahan dalam pengelolaan pelatihan yaitu bagaimana membuat perencanaannya, bagaimana pelaksanaannya, dan bagaimana mengevaluasinya.

Inti dari pelatihan adalah pembelajaran, ada beberapa komponen yang diperlukan untuk terselenggaranya pembelajaran antara lain peserta belajar, tutor/pamong belajar, sarana belajar, materi dan metode pembelajaran, serta waktu dan biaya. Dengan demikian maka keberhasilan pembelajaran akan dipengaruhi oleh komponen-komponen tersebut.

Upaya pemerintah Kabupaten Ciamis dalam memberdayaan masyarakat di Kampung Adat Kuta khususnya pengrajin gula sudah dilaksanakan pada tahun 2003 melalui pelatihan yang bertema "Pelatihan Teknologi Produksi dan Bantuan Peralatan Industri Kecil Gula Aren". Akan tetapi pelatihan tersebut belum meningkatkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan peserta belajar serta belum berdampak pada pengelolaan usaha baru yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan.

Berdasar pada keadaan setelah pelatihan dilaksanakan sebagaimana dikemukakan di atas, maka diperlukan pelatihan baru yang dikembangkan dari pelatihan yang diberikan sebelumnya sehingga pelatihan tersebut dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta belajar. Peningkatan

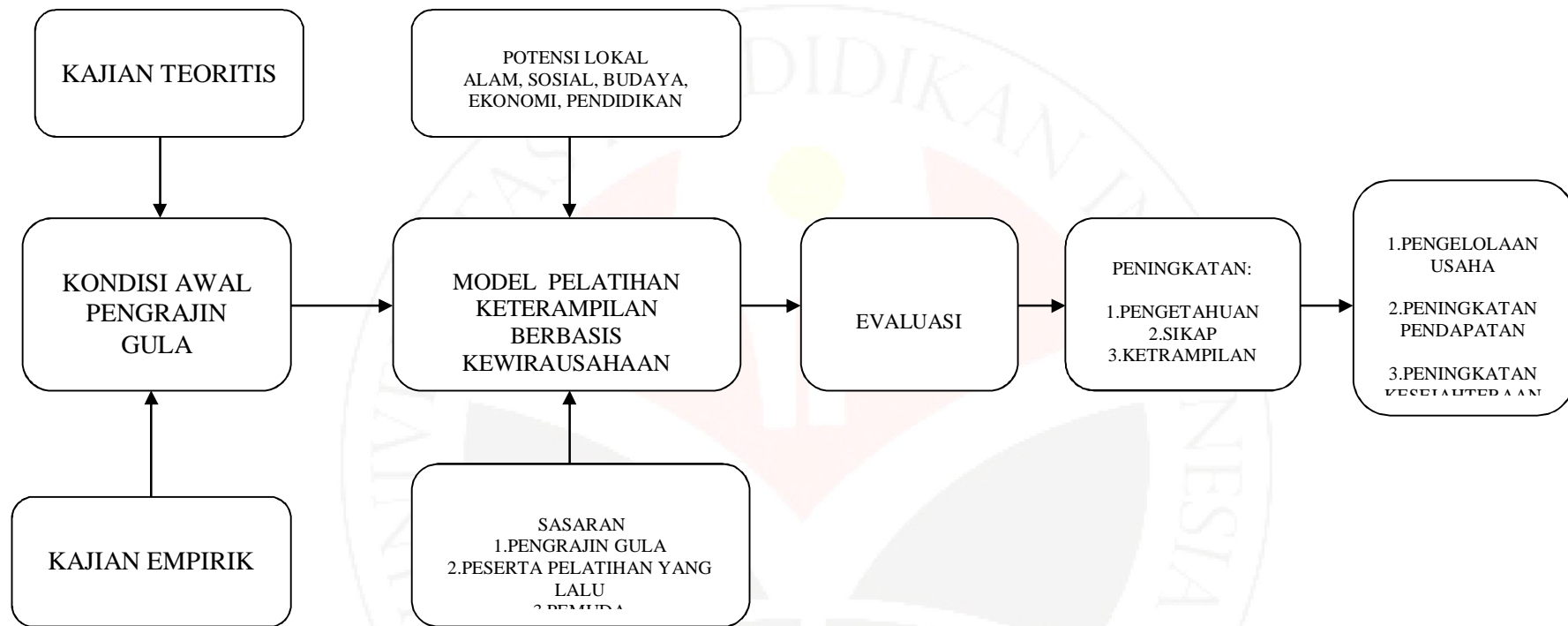
itu diharapkan dapat memotivasi peserta belajar untuk menekuni usaha baru sebagai mata pencaharian baru yang berdampak pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan.

Model pelatihan yang dikembangkan tercermin dalam judul penelitian "Pengembangan Model Pelatihan Keterampilan Berbasis Kewirausahaan". Perbedaan model pelatihan yang dikembangkan dari model pelatihan sebelumnya adalah:

1. Mengoptimalkan keterlibatan peserta belajar dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan,
2. Memberikan pendampingan usaha gula semut selama lima bulan, setelah pelatihan selesai dilaksanakan,
3. Memanfaatkan potensi lingkungan alam lokal, potensi pendidikan, potensi ekonomi, potensi sosial lokal, potensi budaya lokal, yang akan diadopsi ketika menyusun perencanaan, melaksanakan, dan mengevaluasi pelatihan, serta dalam pendampingan usaha gula semut.

Model pelatihan ketrampilan berbasis kewirausahaan ini digambarkan dalam kerangka berpikir penelitian sebagai berikut





Gambar 1.1
Kerangka Berfikir Penelitian